



Pelatihan Penyusunan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Sondosia

¹Hairunisa, ²Arif Rahman Hakim, ³Nur Fitrianiingsih, ⁴Nurjumiati

¹²³⁴STKIP Taman Siswa Bima

anis010286@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 10 th December 2025 Revised: 5 th February 2026 Published: 9 th February 2026	<i>This community service activity was motivated by teachers' limited understanding of authentic assessment, which is a key principle of the Merdeka Curriculum. Preliminary observations indicated that approximately 85% of teachers still relied on summative assessment instruments, such as written tests that primarily measure cognitive aspects, while experiencing difficulties in developing objective instruments to assess higher-order skills, including critical thinking, problem-solving, and presentation skills. In addition, the integration of technology in assessment practices remained limited. The main objective of this activity was to enhance teachers' competencies in developing technology-assisted e-assessment instruments for project-based learning to support the implementation of the Merdeka Curriculum. The activity employed training and mentoring methods, consisting of socialization, workshops, training sessions, mentoring, and evaluation stages. The results demonstrated a 10% increase in teachers' knowledge of project-based assessment, as reflected in the improvement of average pre-test and post-test scores from 8.19 to 9.12. Teachers' skills in developing project-based assessment instruments also improved by approximately 20%, with average skill scores increasing from 3.39 during training to 4.31 after mentoring. Furthermore, participants successfully developed 16 project-based assessment instrument products. Overall, the implementation of the activity was evaluated as very good across all aspects, with average evaluation scores exceeding 4.7.</i>
Keyword: E-Assessment Instruments; Project-Based Learning; Educational Technology; Merdeka Curriculum;	

Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 10 Desember 2025 Direvisi: 5 Februari 2026 Dipublikasi: 9 Februari 2026	Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan pemahaman guru mengenai penilaian autentik yang menjadi salah satu prinsip utama dari kurikulum merdeka. Hasil observasi tim pelaksana menunjukkan bahwa ±85% guru masih terbiasa dengan instrumen penilaian yang bersifat sumatif, seperti tes tertulis yang hanya mengukur aspek kognitif atau pengetahuan saja. Banyak guru kesulitan untuk membuat instrumen yang dapat mencakup berbagai aspek tersebut secara objektif, seperti penilaian terhadap keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, atau kemampuan presentasi siswa. Kendala lainnya yaitu penggunaan teknologi pendukung dalam pembelajaran yang masih minim. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini yaitu meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan E-instrumen penilaian pembelajaran berbasis proyek berbantuan teknologi sebagai penunjang dalam implementasi kurikulum merdeka.. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pelatihan dan pendampingan, dengan tahapan: 1) Sosialisasi kegiatan; 2) Lokakarya; 3) Pelatihan; 4) Pendampingan; dan 6) Evaluasi. Adapun hasil pelaksanaan
Kata kunci E-Instrumen, Berbasis Proyek, Teknologi Dalam Pembelajaran, Kurikulum Merdeka;	

kegiatan, yaitu: 1) Adanya peningkatan pengetahuan guru tentang instrumen penilaian berbasis proyek sebesar $\pm 10\%$ yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata pretes dan postes masing-masing sebesar 8.19 dan 9.12; 2) Adanya peningkatan keterampilan guru dalam menyusun instrumen penilaian berbasis proyek sebesar $\pm 20\%$ yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata keterampilan mitra saat pelatihan dengan setelah pendampingan yakni sebesar 3.39 dan 4.31; 3) Adanya peningkatan jumlah produk instrumen penilaian berbasis proyek yang dihasilkan oleh mitra yaitu sebanyak 16 produk; dan 5) Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian terlaksana berada pada kategori sangat baik di semua aspek dengan nilai rata-rata di atas 4,7.

PENDAHULUAN

Sekolah mitra merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Bima yang telah menerapkan kurikulum merdeka dalam 2 tahun terakhir. Dalam implementasinya, sekolah ini sudah menerapkan beberapa model pembelajaran yang dapat menunjang penerapan kurikulum tersebut, yang paling banyak diterapkan adalah model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Dalam 2 tahun terakhir, kemampuan guru-guru di sekolah mitra mengalami peningkatan dalam menggunakan model PjBL, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim pelaksana (Hakim dkk, 2023; Hairunisa & Hakim, 2024) yang menyatakan bahwa keterampilan mitra meningkat sebesar 60% dari sebelumnya. Hasil penelitian tim pelaksana juga (Hairunisa & Hakim, 2024) sekolah mitra sudah mengembangkan bahan ajar berupa LKPD yang berbasis model PjBL untuk menunjang penggunaan model tersebut sebagai bentuk keseriusan dalam implementasi kurikulum merdeka. Namun, penerapan model tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal karena belum didukung dengan instrumen penilaian yang tepat dan memadai. Instrumen penilaian memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan hasil belajar dan kualitas pembelajaran, sehingga guru dapat mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Nasution & Harahap, 2024). Selain itu, penilaian juga memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam memahami materi yang diajarkan, sehingga siswa dapat melakukan perbaikan (Astuti dkk., 2021). Penilaian yang baik juga membantu mengevaluasi kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan, memungkinkan guru untuk mengetahui apakah metode atau strategi pembelajaran yang digunakan sudah efektif atau perlu disesuaikan (6).

Guru di sekolah mitra menghadapi berbagai permasalahan yang cukup spesifik dalam menyusun instrumen penilaian. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai penilaian autentik yang menjadi salah satu prinsip utama dari kurikulum merdeka. Hasil observasi tim pelaksana menunjukkan bahwa $\pm 85\%$ guru masih terbiasa dengan instrumen penilaian yang bersifat sumatif, seperti tes tertulis yang hanya mengukur aspek kognitif atau pengetahuan saja. Padahal dalam pembelajaran yang komprehensif, penilaian harus mencakup berbagai aspek, termasuk keterampilan, sikap, dan karakter siswa (Lestari & Harjono, 2021). Kurangnya pemahaman ini menghambat guru untuk merancang instrumen yang mencakup keseluruhan kompetensi yang diharapkan dari siswa, terutama dalam hal penilaian non-kognitif seperti kreativitas, kerjasama, dan sikap sosial.

Selain itu, menyusun instrumen penilaian berbasis proyek menjadi tantangan tersendiri bagi guru di sekolah mitra. Pembelajaran berbasis proyek, yang merupakan salah satu pendekatan dalam kurikulum merdeka, menuntut adanya instrumen penilaian yang mampu mengukur proses dan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Instrumen penilaian berbasis proyek ini tidak hanya menilai hasil akhir siswa, tetapi juga melibatkan pengamatan terhadap keterampilan siswa dalam berkolaborasi, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata (Agustina dkk., 2022 ; Mutawakkil, 2024)). Banyak guru kesulitan untuk membuat instrumen yang dapat mencakup berbagai aspek tersebut secara objektif,

seperti penilaian terhadap keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, atau kemampuan presentasi siswa (Barrett dkk, 2022)

Berdasarkan kondisi yang diuraikan di atas, perlu dilakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan bagi guru-guru SDN Sondosia dalam menyusun instrumen penilaian berbasis model Project-Based Learning (PjBL) dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan instrumen penilaian yang autentik, objektif, dan selaras dengan karakteristik pembelajaran berbasis proyek. Melalui kegiatan ini, diharapkan keterampilan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian dapat meningkat secara signifikan sebagai upaya strategis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif dan berkelanjutan di sekolah mitra.

METODE

Langkah-langkah dalam memecahkan masalah pada bidang permasalahan yang dialami oleh mitra pada program pemberdayaan kemitraan masyarakat dilakukan melalui 5 (lima) langkah yaitu tahap sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi dan keberlanjutan program. Tahapan metode yang digunakan dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra, yaitu:

1. Sosialisasi

Kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi antara tim pelaksana dengan guru di sekolah mitra. Kegiatan ini dilakukan dengan memaparkan secara jelas dan rinci terkait kegiatan yang akan dilakukan, meliputi: latar belakang pelaksanaan kegiatan, jenis kegiatan, sasaran kegiatan, tujuan dan manfaat kegiatan, proses **pelaksanaan** dan luaran-luaran yang diharapkan dari masing-masing kegiatan.

Pada kegiatan ini di hadiri oleh 20 peserta, dimana antara tim pelaksana dan mitra melakukan diskusi mendalam untuk mengidentifikasi hal-hal yang dibutuhkan untuk mendukung dan yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan. Juga, dilakukan pendistribusian modul pelatihan agar guru sebagai peserta kegiatan dapat mempelajarinya lebih awal.

2. Pelatihan

Pada tahap ini, ada 2 kegiatan yang dilakukan yaitu: 1) Lokakarya membangun mindset guru tentang pentingnya peran instrumen penilaian dalam pembelajaran khususnya dalam implementasi kurikulum merdeka; dan 2) Pelatihan penyusunan dan pengembangan e-instrumen penilaian pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan pelatihan ini di hadiri oleh 20 peserta yang dilaksanakan melalui beberapa cara, yaitu :

a. Metode presentasi

Metode presentasi digunakan untuk menyampaikan materi inti yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan dan lokakarya. Materi lokakarya meliputi peran dan karakteristik instrumen penilaian dalam Kurikulum Merdeka, strategi implementasi penilaian, pemanfaatan teknologi dalam penilaian, serta tantangan dan solusi dalam penerapannya. Sementara itu, materi pelatihan difokuskan pada pentingnya penilaian berbasis proyek, prinsip dan jenis instrumen penilaian dalam PjBL, serta langkah-langkah penyusunan instrumen penilaian.

b. Metode diskusi

Metode diskusi dilakukan melalui interaksi langsung antara peserta dan pemateri sebagai umpan balik terhadap pemahaman materi. Peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi, khususnya terkait pemilihan jenis proyek dan penentuan instrumen penilaian yang sesuai, sehingga proyek yang dirancang menjadi lebih bervariasi dan kontekstual.

c. Metode praktik

Metode praktik dilaksanakan dengan melibatkan peserta secara langsung dalam penyusunan instrumen penilaian pembelajaran berbasis proyek. Selama praktik, peserta dapat berkonsultasi dan berdiskusi dengan tim pemateri untuk mengatasi kendala yang dihadapi hingga instrumen penilaian dapat diselesaikan dengan baik.

Di akhir kegiatan, tim pelaksana melakukan evaluasi melalui penyebaran instrumen evaluasi dan angket untuk mengukur kompetensi guru setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Hasil ini dianalisis untuk dijadikan referensi tim pelaksana dalam kegiatan pendampingan.

3. Pendampingan dan Evaluasi

Setelah semua tahapan kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan, maka dilanjutkan dengan **pendampingan**. Kegiatan ini difokuskan pada hasil evaluasi yang telah dilakukan di setiap kegiatan pelatihan. Pada tahap ini, peserta kegiatan dipandu dan dibimbing langsung oleh tim pelaksana hingga terjadi peningkatan keterampilan peserta dalam menyusun instrumen pembelajaran berbasis proyek maupun pemanfaatan teknologi minimal berada pada kategori “Sedang”. Agar hasil pelaksanaan kegiatan lebih maksimal, maka kegiatan pendampingan ini akan dilaksanakan sebanyak 3 kali (dalam 1-2 bulan). Setiap kali pelaksanaan pendampingan dianalisis untuk perbaikan di kegiatan pendampingan berikutnya agar lebih fokus pada kendala yang dihadapi oleh peserta. Sedangkan **evaluasi** kegiatan dilakukan untuk menilai hasil kerja para guru dalam menghasilkan produk dari kegiatan pelatihan yang telah diikuti sesuai dengan rubrik penilaian yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

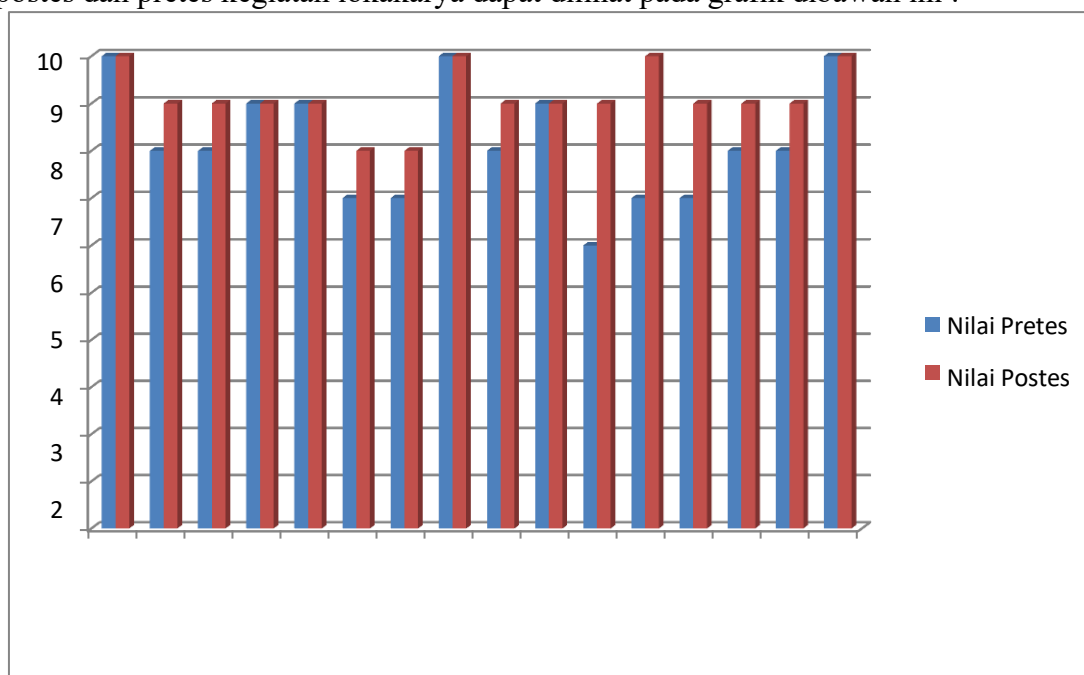
Kegiatan pelatihan penyusunan instrumen penilaian pembelajaran berbasis proyek dalam implementasi kurikulum merdeka di SDN Sondosia kabupaten Bima diikuti oleh 16 orang guru. Rangkaian kegiatan diawali dengan memaparkan konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka, urgensi instrumen penilaian autentik, serta implementasinya dalam pembelajaran berbasis proyek. Pada sesi ini, peserta dapat memahami tentang berbagai bentuk instrumen penilaian, seperti rubrik penilaian, lembar observasi, serta instrumen berbasis teknologi. Peningkatan pemahaman peserta pada kegiatan ini dapat diukur melalui kemampuan dalam menjawab soal tes dengan rentang skor 1-10.

Tabel 1. perbandingan Hasil pretes dan postes peserta pelatihan

No	Nama	Pertanyaan										Nilai Pretes	Pertanyaan										Nilai Postes
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Peserta 1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
2	Peserta 2	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	8	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9
3	Peserta 3	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	8	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9
4	Peserta 4	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9
5	Peserta 5	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9
6	Peserta 6	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	7	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	8
7	Peserta 7	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	7	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	8
8	Peserta 8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
9	Peserta 9	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9
10	Peserta 10	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9
11	Peserta 11	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	6	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9
12	Peserta 12	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
13	Peserta	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	7	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9

	13																						
14	Peserta 14	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	8	1	0	1	1	1	1	1	1	1	9	
15	Peserta 15	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	8	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9	
16	Peserta 16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	
Jumlah nilai												131	Jumlah nilai										146
Nilai rata-rata												8,19	Nilai rata-rata										9,12

Peningkatan pemahaman peserta melalui kegiatan lokakarya dalam membangun mindset guru tentang pentingnya peran instrumen penilaian dalam pembelajaran khususnya dalam implementasi kurikulum merdeka, dapat dilihat dari hasil pretes dan postes setelah kegiatan. Hasil postes dan pretes kegiatan lokakarya dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Grafik 1. Hasil pretes dan postes

Gambar di atas merupakan hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* peserta secara keseluruhan. Grafik tersebut menunjukkan trend positif terkait peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan lokakarya. Artinya, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta dengan perbandingan nilai rata-rata pretes dan postes.

Peningkatan keterampilan guru dalam menyusun instrumen penilaian pembelajaran berbasis proyek dapat diketahui melalui 5 indikator penilaian, antara lain:1) Perencanaan kegiatan; 2) Proses kegiatan; 3) Kelengkapan; 4) Kerapian; dan 5) Produk. Setiap indikator diberi nilai dengan rentang skor 1-5 dengan ketentuan sesuai dengan kemampuan peserta. Hasil evaluasi keterampilan guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil keterampilan peserta dalam Menyusun instrumen penilaian berbasis proyek setelah pelatihan

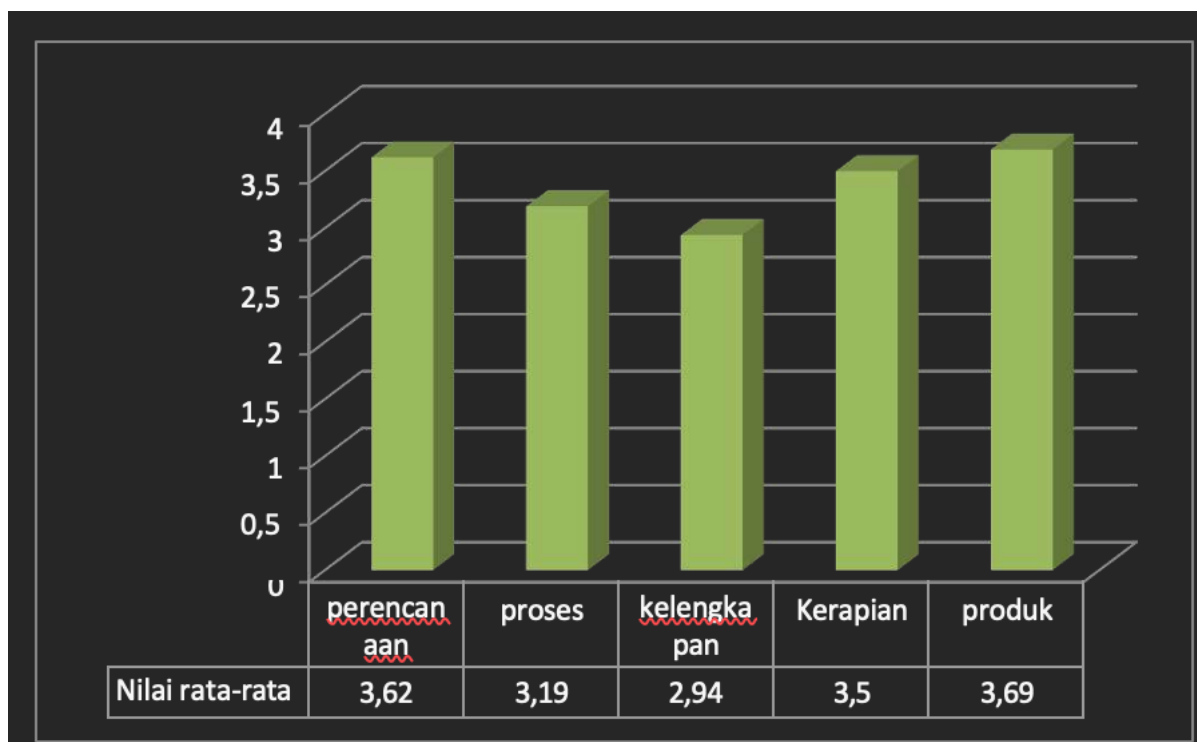
NO	NAMA	INDIKATOR PENILAIAN				
		Perencanaan	Proses	Kelengkapan	Kerapian	PROD UK
1	Peserta 1	4	4	3	3	3
2	Peserta 2	3	4	3	4	4

3	Peserta 3	3	3	3	4	4
4	Peserta 4	4	4	2	3	4
5	Peserta 5	4	4	4	4	4
6	Peserta 6	4	4	4	4	4
7	Peserta 7	4	3	3	4	4
8	Peserta 8	4	3	3	4	3
9	Peserta 9	4	4	3	3	4
10	Peserta 10	3	2	3	3	4
11	Peserta 11	3	3	2	3	4
12	Peserta 12	3	3	3	4	3
13	Peserta 13	4	2	3	3	3
14	Peserta 14	3	3	3	4	4
15	Peserta 15	4	3	2	4	4
16	Peserta 16	4	2	3	2	3
JUMLAH TIAP INDIKATOR		58	51	47	56	59
RATA-RATA TIAP INDIKATOR		3,62	3,19	2,94	3,5	3,69
JUMLAH KESELURUHAN		271				
RATA-RATA KESELURUHAN		3,39				

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan Hasil keterampilan peserta dalam Menyusun instrumen penilaian berbasis proyek setelah pelatihan secara keseluruhan. Hasil penilaian terhadap 16 peserta menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan skor adalah 3,39, yang termasuk dalam kategori baik. Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah Produk (3,69), menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menghasilkan produk yang baik dan sesuai kriteria. Selanjutnya, indikator Perencanaan (3,62) dan Kerapian (3,50) juga berada pada kategori baik, menandakan perencanaan kegiatan dan kerapian hasil kerja peserta sudah optimal.

Sementara itu, indikator Proses (3,19) berada pada kategori cukup baik, dan indikator dengan nilai terendah adalah Kelengkapan (2,94), yang menunjukkan masih perlunya peningkatan dalam melengkapi seluruh komponen yang dipersyaratkan. Secara umum, peserta telah menunjukkan kinerja yang baik, namun perlu perhatian khusus pada aspek proses dan kelengkapan agar kualitas hasil belajar semakin meningkat.

Hasil keterampilan peserta dalam Menyusun instrumen penilaian berbasis proyek setelah pelatihan juga ditampilkan dalam bentuk grafik pada grafik 2 dibawah ini.



Grafik 3. Nilai rata-rata keterampilan peserta didik pada seetiap indikator

Dari uraian di atas, keterampilan guru dalam menyusun instrumen penilaian berbasis proyek saat pelatihan berada pada kategori cukup menuju baik. Kekuatan utama terlihat pada perencanaan (3,62), kerapian (3,50), dan produk (3,69), yang sudah cukup baik. Namun, kelemahan terbesar ada pada kelengkapan instrumen (2,94) dan proses penilaian (3,19). Hal ini menandakan bahwa guru masih membutuhkan pendampingan intensif dan latihan berulang, terutama dalam melengkapi instrumen serta menerapkannya pada tahap proses agar hasil penilaian lebih menyeluruh dan akurat.

Pembahasan

Program Kemitraan Masyarakat ini memiliki dampak positif yang signifikan baik secara sosial maupun ekonomi. Secara sosial, program ini meningkatkan kualitas pendidikan dengan memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif, objektif, dan transparan, serta memperkenalkan guru pada teknologi yang relevan dengan dunia kerja. Hal ini juga memperkuat keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis, yang esensial dalam kehidupan masa depan. Dari segi ekonomi, penggunaan teknologi dalam penilaian meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya administrasi pendidikan, serta menghasilkan tenaga kerja yang lebih terampil dan siap menghadapi tantangan industri. Program ini juga berkontribusi pada pengurangan kesenjangan pendidikan antara daerah, menciptakan kesempatan yang lebih merata bagi semua siswa. Selain itu, pemberdayaan guru melalui pelatihan teknologi mendukung profesionalisme pengajaran yang lebih baik, yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Guru-guru diberikan pemahaman yang utuh dan mendalam bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila menggunakan instrumen yang bervariasi untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan potensi individu siswa, bukan hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada keterampilan sosial, kreativitas, dan pemecahan masalah (Turasmi dkk., 2025). Oleh karena itu, instrumen penilaian yang digunakan haruslah mampu mengukur berbagai aspek perkembangan siswa,

termasuk keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan inovasi. Guru perlu diberikan pelatihan dan pemahaman mengenai berbagai jenis instrumen penilaian seperti penilaian berbasis proyek, penilaian autentik, dan penilaian formatif yang sejalan dengan filosofi kurikulum merdeka. Dengan instrumen penilaian yang sesuai, guru dapat memberikan umpan balik yang lebih efektif dan mendalam, membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal (Faulconer dkk., 2022). Solusi ini mengatasi permasalahan prioritas yang pertama melalui kegiatan lokakarya dengan menyajikan materi terkait jenis-jenis instrumen penilaian yang sesuai.

Pada ranah pengetahuan, guru terlebih dahulu akan diberikan penguatan kembali tentang konsep dasar model pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan masalah nyata dan mengembangkan keterampilan praktis seperti kreativitas, kolaborasi dan pemecahan masalah (Mustamin dkk., 2024). Instrumen penilaian yang dikembangkan harus mengukur tidak hanya aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan tersebut. Guru juga dilatih untuk menilai proses dan produk proyek siswa secara holistik dengan memperhatikan aspek perencanaan, pelaksanaan dan hasil akhir dari proyek yang dikerjakan. Berikutnya pada ranah keterampilan guru diberikan materi praktis tentang teknik penyusunan instrumen penilaian pembelajaran berbasis proyek. Materi disampaikan aplikatif sehingga dapat langsung dibimbing dan mempraktekan penyusunan instrumen penilaian tersebut. Solusi ini mengatasi permasalahan prioritas yang kedua melalui kegiatan pelatihan. Pelatihan ini berfokus pada instrumen penilaian pembelajaran berbasis proyek karena merupakan model pembelajaran yang paling banyak digunakan guru sekolah mitra dalam implementasi kurikulum merdeka.

Kegiatan pelatihan penyusunan instrumen penilaian pembelajaran berbasis proyek dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sondosia Kabupaten Bima menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru secara signifikan. Hal ini terlihat dari dua aspek utama yang diukur, yaitu pemahaman konsep asesmen melalui pretes dan postes, serta keterampilan guru dalam menyusun instrumen penilaian berbasis proyek melalui lima indikator penilaian.

1. Peningkatan Pemahaman Konsep Asesmen

Hasil pretes dan postes menunjukkan adanya peningkatan yang jelas pada pemahaman guru mengenai konsep asesmen autentik, instrumen penilaian, serta penerapannya dalam pembelajaran berbasis proyek. Nilai rata-rata pretes sebesar 8,19, meningkat menjadi 9,12 pada postes. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan selama pelatihan dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Sebagian besar peserta mengalami kenaikan skor 1–3 poin pada postes, terutama pada butir soal yang menuntut pemahaman tentang fungsi instrumen penilaian, kriteria pada rubrik, serta langkah-langkah penyusunan asesmen autentik. Hal ini memperlihatkan bahwa sesi pemaparan konsep, diskusi, serta contoh-contoh instrumen yang diberikan telah berhasil memperkuat pemahaman peserta. Grafik evaluasi juga menunjukkan kecenderungan positif yang menggambarkan bahwa hampir seluruh peserta mengalami peningkatan kemampuan kognitif setelah mengikuti pelatihan.

Keterampilan peserta dinilai berdasarkan lima indikator, yaitu perencanaan, proses, kelengkapan, kerapian, dan produk instrumen. Secara umum, kemampuan guru berada pada kategori cukup menuju baik, dengan nilai rata-rata keseluruhan 3,39 dari skor maksimal 5.

Beberapa indikator menunjukkan hasil yang cukup baik:

a. Produk (3,69)

Menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu menghasilkan instrumen penilaian yang layak digunakan, sesuai tujuan pembelajaran, dan relevan dengan karakteristik proyek.

b. Perencanaan (3,62)

Guru telah memiliki pemahaman yang cukup baik dalam menyusun langkah-langkah penilaian, menentukan aspek yang akan dinilai, serta menyelaraskan instrumen dengan tujuan pembelajaran.

c. Kerapian (3,50)

Dokumen instrumen yang dibuat guru sudah terstruktur dan disajikan secara estetik sehingga mudah dibaca.

Beberapa indikator masih berada pada kategori cukup dan memerlukan pendampingan lebih lanjut:

1) Kelengkapan (2,94)

Nilai ini merupakan yang terendah. Banyak guru belum melengkapi instrumen penilaian secara menyeluruh, misalnya belum mencantumkan deskripsi rubrik, indikator kerja, atau bobot nilai.

2) Proses (3,19)

Keterampilan guru dalam menyusun langkah-langkah proses penilaian dan implementasinya saat pelaksanaan proyek masih perlu ditingkatkan. Kekurangan tampak pada ketidakjelasan alur penilaian dan kurangnya integrasi antara tahap pengerjaan proyek dan instrumen yang digunakan.

Hasil ini memberikan gambaran bahwa guru sudah memahami konsep dasar instrumen penilaian, tetapi masih membutuhkan latihan berulang dan pendampingan intensif terutama pada:

- a) teknik merumuskan indikator penilaian yang lebih spesifik,
- b) menyusun rubrik yang lengkap dan terukur,
- c) melaksanakan proses penilaian yang sistematis,
- d) memvalidasi instrumen agar lebih akurat dan layak digunakan.

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil:

- (1) meningkatkan pemahaman guru tentang asesmen autentik,
- (2) menambah wawasan terkait jenis-jenis instrumen penilaian,
- (3) memberikan keterampilan dasar dalam menyusun instrumen berbasis proyek,
- (4) membangun kesadaran pentingnya perencanaan penilaian yang matang dan sistematis.

Dengan capaian tersebut, guru SDN Sondosia menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, meski tetap membutuhkan bimbingan lanjutan untuk mencapai kategori sangat baik.

Adapun luaran dan capaian pelaksanaan kegiatan pengabdian yaitu adanya Peningkatan pengetahuan guru terkait pentingnya instrumen penilaian sesuai tuntutan kurikulum merdeka, Minimal 85% guru memahami pentingnya instrumen penilaian dalam implementasi kurikulum merdeka pada kategori “Baik”. Minimal 80% guru memahami jenis-jenis instrumen penilaian dalam kurikulum merdeka pada kategori “Baik”. Peningkatan keterampilan guru dalam menyusun instrumen penilaian pembelajaran berbasis proyek, Minimal 75 % guru dapat menyusun instrumen penilaian secara komprehensif sesuai karakter dan kebutuhan siswa pada kategori “Baik”. Minimal 60% guru dapat mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran berbasis proyek pada kategori “Sedang”.

KESIMPULAN

Pelatihan penyusunan instrumen penilaian pembelajaran berbasis proyek pada implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sondosia Kabupaten Bima memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru. Hal ini dibuktikan melalui dua temuan utama berikut:

1. Peningkatan Pemahaman Konsep asesmen

Hasil pretes dan postes menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari **8,19** menjadi **9,12**. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa materi yang diberikan, meliputi konsep

asesmen autentik, jenis instrumen penilaian, serta langkah-langkah penyusunannya, dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Dengan demikian, pelatihan berhasil meningkatkan kompetensi kognitif guru terkait konsep dasar penilaian dalam Kurikulum Merdeka.

2. Keterampilan Guru Dalam Menyusuninstrumen Penilaian Berbasis Proyek

Nilai rata-rata keterampilan guru sebesar 3,39 menunjukkan bahwa kemampuan peserta berada pada kategori cukup menuju baik. Kekuatan utama tampak pada aspek perencanaan, kerapian, dan produk instrumen, yang masing-masing berada pada nilai cukup tinggi. Namun demikian, aspek kelengkapan dan proses penilaian masih menjadi kelemahan yang memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, pelatihan ini telah mampu meningkatkan kemampuan guru baik dari segi pengetahuan maupun praktik dasar penyusunan instrumen penilaian berbasis proyek. Meskipun demikian, guru masih membutuhkan latihan berkelanjutan dan pembinaan lanjutan agar keterampilan dalam menyusun instrumen penilaian dapat mencapai kategori baik hingga sangat baik, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dapat berjalan lebih optimal dan berkualitas.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LPPM STKIP Taman Siswa Bima yang telah memberi dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dan DRPM Hibah Pengabdian Bima tahun 2025 yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Pujiati, P., & Perdana, R. (2022). Pengembangan instrumen penilaian kinerja berbasis model project based learning untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6900–6910. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3281>
- Astuti, N. K. G., Dibia, I. K., & Sudarma, I. K. (2021). Instrumen penilaian hasil belajar berbasis higher order thinking skill pada tema kepemimpinan. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 324–331. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.36221>
- Barrett, D. C., Eder, M., & Kohn, R. (2022). Project-based learning: A student-centered approach to evaluation and assessment. *International Journal of Education and Practice*, 10(3), 22–34.
- Barrett, D. C., Eder, M., & Kohn, R. (2022). Project-based learning: A student-centered approach to evaluation and assessment. *International Journal of Education and Practice*, 10(3), 22–34.
- Hairunisa, A., & Hakim, A. R. (2024a). Pelatihan penyusunan LKPD berbasis literasi numerasi menggunakan model PjBL untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila di SDN Sondosia. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 15–21. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2024.5.01.15-21>
- Hairunisa, A., & Hakim, A. R. (2024b). Pelatihan penyusunan LKPD berbasis literasi numerasi menggunakan model PjBL untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila di SDN Sondosia. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 292–300. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2024.5.02.292-300>
- Hakim, A. R., & Akbar, M. R. (2023). Sosialisasi penggunaan model project based learning dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di SDN Sondosia. *Prosiding/Artikel Pengabdian*.
- Lestari, N., & Harjono, N. (2021). Pengembangan instrumen penilaian karakter PPK aspek kemandirian pembelajaran tematik terpadu siswa SD kelas IV. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 19–27.

- Mustamin, K., Wahdah, W., Intiardy, D., Jumrah, A. M., & Pattiasina, P. J. (2024). The impact of project-based learning on students' collaboration skills in secondary schools. *International Journal of Educational Research Excellence*, 3(2), 992–998. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i2.740>
- Mutawakkil, M. (2024). Assessing the effectiveness of project-based learning in social studies education. *West Science Social and Humanities Studies*, 2(5), 722–727. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i05.882>
- Nasution, R. M., & Harahap, F. (2024). Pengembangan instrumen penilaian hasil belajar berbasis HOTS pada materi biologi semester ganjil kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan*, 13(3).
- Nasution, R. M., & Harahap, F. (2024). Pengembangan instrumen penilaian hasil belajar berbasis HOTS pada materi biologi semester ganjil kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan*, 13(3).